BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Penamaan proyek ini sebagai "Lumbung Karya Menoreh" secara fundamental mencerminkan fasilitas ini sebagai pusat penyimpanan dan pertumbuhan kekayaan kultural Kulonprogo. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'lumbung' didefinisikan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian (umumnya padi), berbentuk rumah panggung dan berdinding anyaman bambu. Secara filosofis dan sosiokultural, lumbung melampaui fungsi fisik, bertransformasi menjadi simbol ketahanan pangan, kemakmuran, dan kolektivitas (Hakiki, 2025). Konsep ini relevan dengan kondisi Kulonprogo, di mana kekayaan komunal berupa ratusan organisasi seni (seperti Jathilan, Angguk, dan ketoprak) kini terfragmentasi di sanggar-sanggar kecil. Oleh karena itu, Lumbung dalam konteks ini diinterpretasikan ulang sebagai wadah sentral kolektif yang tidak menyimpan hasil panen fisik, melainkan menyimpan dan memelihara 'Karya' — mencakup seluruh hasil kreasi, eksperimen, dan tradisi para pegiat seni lokal. Dengan disematkannya nama kawasan 'Menoreh' (merujuk pada Kawasan), penamaan ini menegaskan identitas geokultural proyek, menjadikannya fasilitas yang berfungsi sebagai "Lumbung Budaya" kontemporer. Fasilitas ini hadir sebagai respons kebutuhan mendesak untuk menyatukan dan meregenerasi ekosistem seni Kulonprogo, memastikan bahwa warisan budaya lokal dapat diakses, dikembangkan, dan menjadi sumber daya kolektif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang, mirip dengan bagaimana lumbung tradisional menjaga keberlangsungan hidup masyarakat agraris (Wibowo, 2005)

Paragraf filosofis di atas menetapkan landasan konseptual bahwa arsitektur Lumbung Karya Menoreh bertujuan menjadi wadah penyimpanan dan kolektivitas kultural. Konsep ini muncul dari realitas bahwa Kabupaten Kulon Progo, khususnya wilayah Menoreh, kini memiliki kekayaan dan potensi seni yang sangat tinggi — baik dari segi kuantitas organisasi seni maupun intensitas aktivitasnya. Potensi yang masif inilah yang perlu "disimpan" dan "diolah" dalam lumbung modern, bukan lagi dalam bentuk padi, melainkan dalam bentuk karya dan komunitas. Namun, sebagaimana data berikut akan menunjukkan, potensi yang besar ini belum didukung oleh fasilitas fisik yang memadai, menciptakan kesenjangan mendesak antara dinamika kegiatan seni yang eksplosif dan ketersediaan ruang yang sentralistik serta representatif.

Kabupaten Kulon Progo kini berada di titik persimpangan antara modernisasi cepat (sejak beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta/YIA) dan pelestarian kearifan lokal. Kekuatan utama daerah ini terletak pada kekayaan komunitas seni dan kerajinan tangan yang tersebar, mulai dari seni pertunjukan (seperti Jathilan, Angguk, Srandul), seni musik tradisional serta musik kontemporer. Berdasarkan data yang

dirilis oleh website resmi DATABASE KEBUDAYAAN DINAS KEBUDAYAAN DIY (jogjabudaya.jogjaprov.go.id) di kecamatan Nanggulan itu sendiri tercatat 135 organisasi seni pertunjukan dalam tempo tahun 2024. Data tersebut merupakan jumlah yang tercatat di kecamatan Nanggulan dalam kelompok seni pertunjukan, sedangkan dari kelompok/organisasi yang memiliki pemfokusan tertentu dalam seni masih banyak lagi baik di kecamatan lainnya ataupun lingkup yang lebih besar lagi. (*Jogja Budaya, n.d.)*

Dilansir dari website Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo masih cukup banyak pelaku kegiatan seni yang lain terdiri dari karawitan, macapat, Keroncong, Macapat, Ketoprak dan masih banyak lagi merupakan 252 organisasi yang tercatan dalam tempo tahun 2020. Banyak dari mereka melakukan keseharian kegiatan dalam sanggar maupun tempat Latihan mereka sendiri. Mereka umumnya mendapat wadah untuk mempertunjukan kegiatan seni mereka dalam kegiatan karnaval, panggilan event, ataupun menyewa jasa mereka.

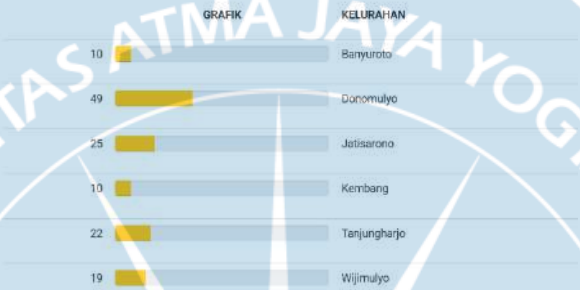
Aktifitas seni di Kulonprogo tidak hanya terbatas atas penampilan seni tradisional, melainkan juga seni kontemporer, instalasi seni, pertunjukan teater, music modern yang sering kali menjadi bagian dari beberapa acara kebudayaan maupun acara seni di kulonprogo. Kegiatan seni seperti itu tidak hanya menarik minat kalangan orang tua tetapi juga menarik perhatian kaum muda dan komunitas industry kreatif. Hal tersebut terbukti dalam salah satu contoh pelaksanaan (*160.000 Orang Kunjungi FKY 2023 Di Kulon Progo, Pasar Raya Masih Sampai 7 Oktober 2023*, n.d.) di alun – alun wates yang dilansir oleh website resmi (kompas.com). Pada acara tahunan Joged 2023 yang dilansir oleh dinas kebudayaan kulonprogo yang dimana acara tersebut menampilkan kearifan lokal yang memenuhi Amphitheater Taman Budaya Kulon Progo dengan penampilan sekitas 400 penari dari lintas generasi.

Dengan banyaknya minat kegiatan persenian di Kulonprogo, pemerintah kabupaten kulonpogo mendukung pelestarian kegiatan seni. Hal tersebut dibuktikan pada alokasi danais kulonprogo sebesar Rp 101.077.205.874,00 pada tahun 2024 dan data sementara pada tahun 2025 sebanyak Rp 56.170.516.816,00 untuk penyaluran pelaksanaan kesenian dikutip dari website (bapperida.jogjaprov.go.id). beberapa aktifitas festival juga memiliki anggaran yang fantastis antara lain Festival Kesenian Tradisional 2016 sebanyak Rp 52.867.000 berasal dari APBDes Demangrejo tahun anggaran 2017 dengan sumber dana Alokasi Dana Desa (ADD). Anggaran dana keistimewaan (Danais) senilai Rp 647 juta dialokasikan untuk pergelaran Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XXVIII di Kulonprogo yang akan berlangsung pada Tahun 2015 (*Alokasi Dana FKY Di Kulonprogo Capai Rp 647 Juta - Tribunjogja.Com*, n.d.).

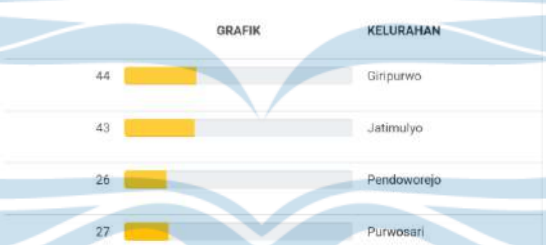
Untuk melestarikan dan mengembangkan aktivitas seni yang begitu dinamis ini, pelaku seni (seniman) maupun masyarakat penikmat seni, sangat membutuhkan ruang-ruang spesifik untuk berekspresi, bekerja, bereksperimen, serta memamerkan atau mempertunjukkan karya mereka. Keberadaan ruang seni menjadi sangat penting sebagai wadah sentral yang layak bagi seniman, sekaligus mendukung proses apresiasi karya seni kepada publik secara efisien dan berkelanjutan. Dapat

disimpukan bahwa aktivitas seni dan perkembangan seni di kulonprogo memiliki potensi yang sangat baik. Dengan segala aspek seni

Namun, komunitas-komunitas ini sering kali kekurangan wadah fisik yang representatif dan terpusat. Aktivitas seni dan pelatihan masih dilakukan di sanggar-sanggar kecil atau balai desa, yang membatasi potensi kolaborasi, pameran berskala besar, dan interaksi dengan wisatawan. Ketiadaan fasilitas sentral yang memadai dapat menyebabkan fragmentasi budaya dan kesulitan bagi generasi muda untuk terlibat aktif. Proyek di Girimulyo ini hadir sebagai solusi untuk mempersatukan dan memajukan ekosistem seni Kulon Progo, menjadikannya magnet baru yang mengimbangi kemajuan infrastruktur modern.



Gambar 1.1 0-1 grafik pegiat seni di Kecamatan Nanggulan.
Sumber : https://jogjabudaya.jogjaprov.go.id/pencarian/data/19/2019?sort=-nama&page=548



Gambar 1.2 0-2 grafik pegiat seni di Kecamatan Girimulyo
Sumber : https://jogjabudaya.jogjaprov.go.id/pencarian/data/19/2019?sort=-nama&page=548

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Kesenjangan antara tingginya potensi kegiatan seni di Kulon Progo (seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab 1.1.1) dengan ketersediaan ruang publik seni yang layak dan fungsional menjadi masalah arsitektural yang mendesak. Saat ini, fasilitas populer seperti Taman Budaya Kulon Progo (TBK) dan Goa Kiskendo belum mampu menunjang kebutuhan beragam disiplin seni secara optimal. Pegiat seni sering terpaksa berlatih di sanggar pribadi atau balai desa, yang secara teknis tidak memadai. Kekurangan fungsionalitas ini mencakup aspek-aspek krusial seperti kualitas akustik untuk pertunjukan musik dan tari, pencahayaan panggung yang profesional, serta ruang pameran dengan kontrol lingkungan yang sesuai standar

konservasi. Keterbatasan teknis ini memperkuat kebutuhan untuk merancang sebuah fasilitas seni terpadu yang benar-benar berkinerja tinggi dan mampu menunjang seluruh kegiatan seni Kulon Progo.

Untuk menjawab kebutuhan fungsionalitas tersebut, perancangan fasilitas seni ideal harus dipandu oleh beberapa faktor esensial. Kriteria desain harus mempertimbangkan secara cermat bentuk dan luasan bangunan yang fleksibel, mampu menampung skala kegiatan, mulai dari lokakarya intim hingga pementasan skala besar (Neufert & Tjahjadi, 1996). Aspek sirkulasi dan tata letak harus intuitif, menjamin mobilitas yang mudah bagi seniman dan peralatan, serta menciptakan ruang komunal yang kondusif bagi interaksi dan apresiasi publik. Lebih dari itu, kenyamanan pengguna adalah prioritas utama, mencakup kenyamanan termal, visual, dan akustik. Desain harus secara mendalam mengakomodasi pola aktivitas pegiat seni untuk bekerja, bereksperimen, dan memamerkan karya dalam lingkungan yang mendukung kualitas teknis tertinggi.

Dengan adanya tuntutan fungsionalitas teknis yang tinggi (seperti kontrol akustik dan pencahayaan) dan keterbatasan fasilitas publik yang ada, intervensi arsitektur ini harus mengadopsi prinsip Teknologi Bangunan Berkinerja Tinggi untuk mencapai Efisiensi Energi yang maksimal. Prinsip ini sangat relevan mengingat perancangan fasilitas seni seringkali membutuhkan konsumsi energi yang besar untuk sistem pencahayaan dan pendinginan. Oleh karena itu, solusi perancangan harus berfokus secara spesifik pada Penerapan Teknologi Penghawaan Alami (TPA). TPA akan menjadi landasan utama desain ventiasi pasif yang bertujuan meminimalkan beban energi untuk pendinginan dan ventilasi di iklim tropis Kulon Progo.

Implementasi TPA yang cerdas dan efektif akan menghasilkan ruang yang tidak hanya memadai secara luasan, tetapi juga berkinerja tinggi dan bertanggung jawab secara ekologis. TPA dicapai melalui integrasi strategi desain pasif (seperti orientasi bangunan yang optimal, peneduhan shading, dan pemanfaatan stack effect), yang secara substansial mengurangi kebutuhan akan sistem pendingin mekanis yang boros energi. Pada akhirnya, solusi perancangan "Lumbung Karya Menoreh" adalah integrasi cerdas antara desain bioklimatik pasif (Penghawaan Alami) dan sistem aktif modern yang efisien (Penghawaan Alami Pada Bangunan Beriklim Tropis et al., n.d.). Pendekatan ini menjadikan pusat seni ini sebagai model arsitektur yang tidak hanya fungsional secara kultural, tetapi juga inovatif secara teknologi, sejalan dengan tuntutan penjurusan Urban and Building Technology in Architecture (UBTA).

Kesesuaian tapak menjadi faktor penentu kritis dalam keberhasilan implementasi Teknologi Penghawaan Alami (TPA). Dalam konteks geografis dan iklim Kulon Progo, perancangan Lumbung Karya Menoreh akan memanfaatkan karakteristik tapak yang lapang dan tidak terlalu padat sebagai sebuah aset desain bioklimatik. Tapak yang terbuka memungkinkan perancang untuk secara optimal mengorientasikan massa bangunan terhadap arah angin dominan, sebuah strategi fundamental untuk memaksimalkan aliran udara silang (cross-ventilation) melalui ruang-ruang kegiatan seni. Analisis iklim mikro tapak, yang mencakup pola radiasi matahari, kelembaban, dan kecepatan angin, akan menjadi dasar untuk menentukan penempatan elemen peneduh (shading devices) dan penataan vegetasi. Dengan

demikian, kondisi tapak yang memungkinkan adaptasi ini secara langsung mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan internal yang sejuk dan nyaman secara termal tanpa bergantung pada pendinginan mekanis berlebihan (Heryuntia et al., 2020).

Lebih lanjut, iklim tropis lembap Kulon Progo menuntut pendekatan desain pasif yang terperinci. Strategi TPA, seperti pemanfaatan **efek cerobong (stack effect)** dan integrasi massa termal, dapat bekerja lebih efektif pada tapak dengan paparan angin yang memadai. Tapak yang lapang memberikan fleksibilitas untuk memodifikasi topografi mikro guna mengarahkan angin sejuk ke dalam bangunan (wind-scooping) dan memastikan pembuangan udara panas dari bagian atas gedung. Keberhasilan adaptasi TPA pada Lumbung Karya Menoreh tidak hanya akan meningkatkan efisiensi energi, tetapi juga menjamin kualitas udara dalam ruangan yang lebih baik, mendukung kesehatan dan produktivitas para seniman. Integrasi strategis antara analisis iklim tapak dan pemilihan sistem ventilasi pasif ini memastikan bahwa arsitektur yang dihasilkan akan menjadi responsif terhadap lingkungan, selaras dengan prinsip-prinsip perancangan berbasis kinerja tinggi (M. Fahmi Ishak, n.d.).

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan *Penghawaan Alami* yang baik dan efektif pada perancangan *Lumbung Karya Menoreh*?

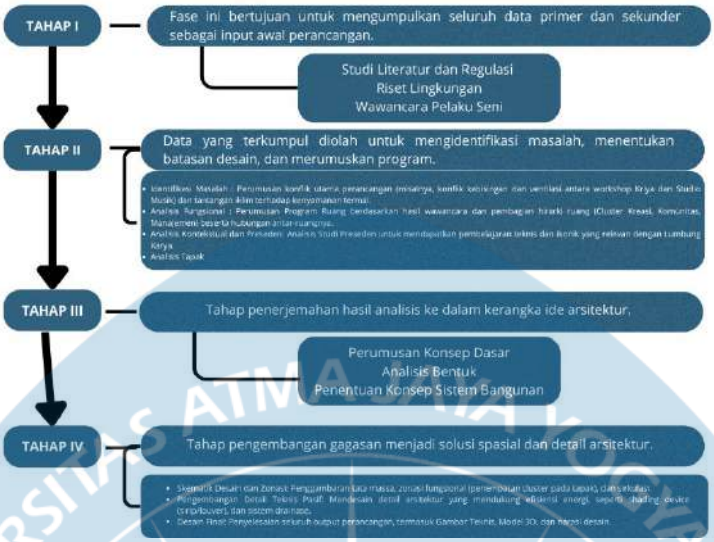
1.3 TUJUAN DAN MANFAAT

Terdapat beberapa tujuan dalam perancangan fasilitas kesenian musik dan tempat pertunjukan antara lain :

1. Merancang wadah yang memfasilitasi kesenian yang menunjang aktifitas seni di Kulonprogo.
2. Mendesain wadah yang memfasilitasi kesenian dengan menerapkan prinsip *Penghawaan Alami.*

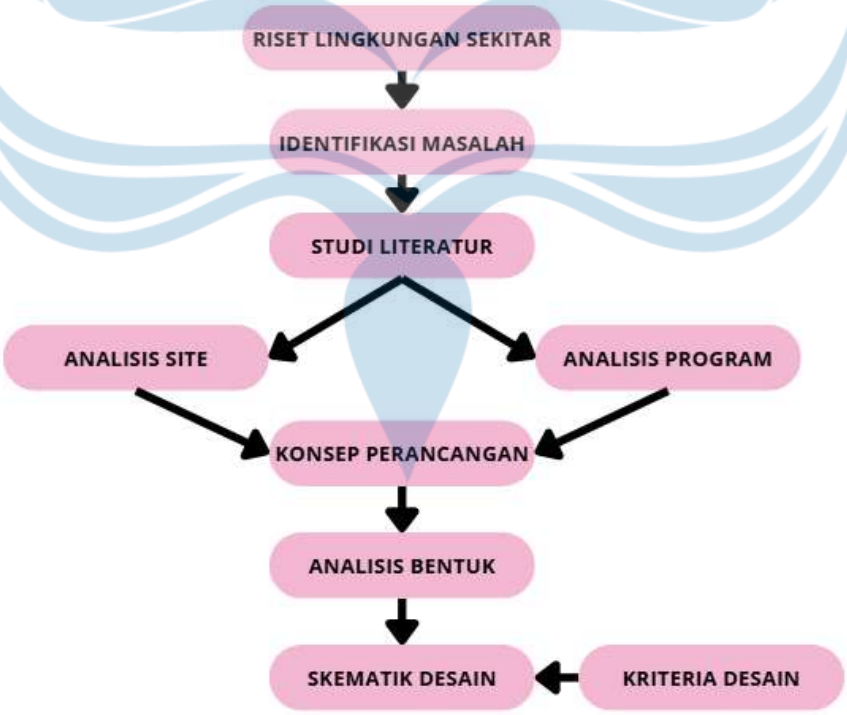
Perancangan fasilitas kesenian dengan penerapan *Penghawaan Alami* dapat menghasilkan ruang yang tidak hanya memadai secara luasan, tetapi juga berkinerja tinggi. Ruangan ini secara efektif akan mendukung berbagai kebutuhan aktivitas seni, menjadi wadah bagi kreasi seniman dari tingkat lokal hingga internasional, serta memfasilitasi keterlibatan masyarakat umum.

1.4 METODE PERANCANGAN



Gambar 1.3 Metode Perancangan
Sumber : Penulis, 2025

1.5 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir
Sumber : Penulis, 2025

1.6 SISTEMATIK PENELITIAN

- **BAB I PENDAHULUAN :**
  Memuat latar belakang perancangan (non-arsitektural dan arsitektural), perumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan laporan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA :**
  Menjelaskan landasan teori dan konsep kunci proyek. Mencakup tinjauan mengenai Tipologi, konsep Kenyamanan Termal, Penghawaan Alami, serta tinjauan geokultural Lumbung dan konteks seni Kulon Progo.

- **BAB III DATA LOKASI :**
  Menganalisis data lapangan dan studi yang telah dilakukan. Mencakup analisis Konteks Lokasi Kulon Progo, Lokasi Tapak,

- **BAB IV :**
  Mengalanisis data site dengan simulasi dan data yang diperoleh secara langsung.

- **BAB V :**
  Rincian konsep desain perancangan “Lumbung Karya Menoreh” secara merinci dan penerapan yang akan diadaptasi.